

**NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL
NAFSUL MUTHMAINNAH KARYA ANFIKA NOER**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**MIFTAH ELVIA
NIM 2006 / 72644**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Nilai-Nilai Religius dalam Novel *Nafsul Muthmainnah*
Karya Anfika Noer
Nama : Miftah Elvia
NIM : 2006/72644
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Maret 2011

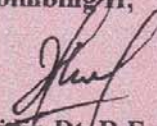
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Prof. Drs. M. Atar Semi
NIP 19411231.196605.1.001

Pembimbing II,



Drs. Hamidah Dt/ R.E., M.A
NIP 19501010.197903.1.007

Ketua Jurusan,



Dra Emidar, M.Pd
NIP 19620218.198609.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Miftah Elvia

NIM : 72644/2006

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji

Program Studi Sastra Indonesia

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Fakultas Bahasa dan Seni

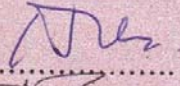
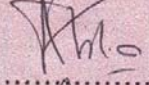
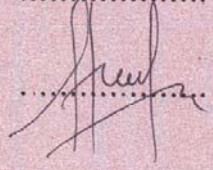
Universitas Negeri Padang

dengan judul

Nilai-nilai Religius dalam Novel *Nafsul Muthmainnah* Karya Anfika Noer

Padang, 8 Maret 2011

Tim Penguji,

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Prof. Drs. M. Atar Semi	1. 
2. Sekretaris : Drs. Hamidin Dt. R.E., M.A	2. 
3. Anggota : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd	3. 
4. Anggota : Drs. Nursaid, M.Pd	4. 
5. Anggota : Dra. Nurizzati, M.Hum	5. 

ABSTRAK

Miftah Elvia. 2011. “Nilai-Nilai Religius Novel *Nafsul Muthmainnah* Karya Anfika Noer.” *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai akidah yang tercermin melalui tokoh utama novel *Nafsul Muthmainnah*, mendeskripsikan nilai-nilai syariah yang tercermin melalui tokoh utama novel *Nafsul Muthmainnah*, dan mendeskripsikan nilai-nilai akhlak yang tercermin melalui perilaku tokoh utama novel *Nafsul Muthmainnah* karya Anfika Noer.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pada penelitian ini mengutamakan kedalaman materi, bukan berdasarkan angka-angka.

Langkah-langkah yang digunakan dalam pengumpulan data adalah: (1) membaca novel *Nafsul Muthmainnah* karya Anfika Noer; (2) studi kepustakaan (3) memandai dan mengelompokkan sifat dan perilaku tokoh yang berhubungan dengan nilai-nilai religius berdasarkan referensi; (4) menginventaris data mencatat data-data yang berhubungan dengan nilai-nilai religius. Setelah pengumpulan data, data dianalisis dengan langkah: (1) mendeskripsikan struktur novel *Nafsul Muthmainnah* karya Anfika Noer; (2) mengklasifikasikan dengan menganalisis data yang berkaitan dengan nilai-nilai religius; (3) menginterpretasikan nilai-nilai religius ke dalam akidah, syariah, dan akhlak yang dicerminkan melalui tokoh utama dalam novel *Nafsul Muthmainnah*; (4) membuat kesimpulan; dan (5) melaporkan hasil penelitian.

Setelah dilakukan penelitian terhadap novel, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: pertama, akidah ada 7 perilaku tokoh, yang berkenaan dengan (a) iman kepada Allah ada empat perilaku tokoh, yaitu mengakui nikmat Tuhan, mengakui bahwa Allah adalah penentu, mengakui jodoh dan maut rahasia Allah dilakukan oleh Yumna, meminta petunjuk kepada Allah oleh Hasbi, (b) iman kepada kitab ada dua perilaku tokoh yaitu memegang Al-Qur'an dengan baik dan mendalami Al-Qur'an dilakukan oleh Hasbi, (c) iman kepada hari kiamat ada satu perilaku tokoh yaitu meyakini dunia dan akhirat haruslah seimbang oleh Hasbi. Kedua, syariah ada 12 perilaku tokoh, yang berkenaan dengan (a) ibadah ada delapan perilaku tokoh, yaitu shalat, bertasbih, mengaji, berpuasa, berdo'a, membaca istighfar yang dilakukan oleh Yumna. Shalat istikharah dan berdo'a dilakukan oleh Hasbi. (b) muamalah ada empat perilaku tokoh, yaitu menjaga hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan oleh Yumna, pemalsuan tanda tangan, silaturahmi dan meyakinkan ibu tentang jodoh yang dilakukan oleh Hasbi. Ketiga, akhlak ada 6 perilaku tokoh. (a) akhlak terhadap Allah ada dua perilaku tokoh yang dilakukan oleh Hasbi, yaitu bersyukur dan bersabar. (b) akhlak terhadap sesama manusia ada empat perilaku tokoh, yaitu berbohong, merawat Mbah, dan lupa mengabari orang tua tentang keadaannya yang dilakukan Yumna, sementara Hasbi emosi dan marah-marah

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Religius dalam Novel *Nafsul Muthmainnah* Karya Anrika Noer.” Salawat dan salam penulis mohonkan untuk Nabi Muhammad SAW sebagai rahmatulil alamin.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. M. Atar Semi dan Drs. Hamidin. Dt. RE., MA sebagai pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini
2. Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd, Drs. Nursaid, M.Pd, dan Dra.Nurizzati, M.Hum sebagai penguji skripsi yang telah memberikan masukan kepada penulis
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang telah memberikan izin untuk mengikuti jalur skripsi ini.
4. Semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dengan segenap kemampuan yang penulis miliki, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Untuk itu, kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Fokus Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Pertanyaan Penelitian.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
G Definisi Operasional.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	8
1. Hakikat Karya Sastra.....	8
2. Novel.....	9
3. Struktur Novel.....	10
4. Hakikat Nilai.....	18
5. Nilai-nilai Religius.....	19
a. Akidah.....	19
b. Syariah.....	21

c. Akhlak.....	22
B. Pendekatan Analisis karya Sastra.....	24
C. Penelitian yang Relevan.....	25
D. Kerangka Konseptual.....	26
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis penelitian.....	28
B. Objek dan Fokus penelitian.....	28
C. Teknik Pengumpulan Data.....	29
D. Teknik Analisis Data.....	30
E. Teknik Pengabsahan Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	31
B. Analisis data.....	44
C. Pembahasan.....	61
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	87
B. Saran.....	88
KEPUSTAKAAN	89
LAMPIRAN	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dengan interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 1995:3). Berdasarkan pernyataan tersebut, karya sastra merupakan hasil buah ciptaan pengarang yang mengangkat permasalahan kehidupan manusia melalui hubungan dan interaksinya dengan Tuhan, sesama makhluk ciptaan Tuhan, dan lingkungan.

Pandangan tentang hubungan karya sastra dengan masyarakat berasal dari anggapan bahwa karya sastra adalah cermin keadaan masyarakat atau cermin suatu zaman; karya sastra adalah refleksi atau refraksi sosial; karya sastra dianggap membayangkan atau membiaskan kehidupan masyarakat (Junus dalam Atmazaki, 2005:59). Jadi, karya sastra bukan semata-mata imajinasi sastrawan, tetapi imajinasi berdasarkan kenyataan yang juga dirasakan oleh masyarakat. Karya sastra refleksi kenyataan, sementara kenyataan sehari-hari tersebut hanyalah tiruan pula dari dunia ide yang merupakan kenyataan tertinggi yang terletak pada dunia Ilahi.

Permasalahan dalam kehidupan, termasuk tatanan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan, kesusastraan berarti segala tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:13), fiksi berfungsi menyuburkan nilai-nilai praktis dan memperkaya nilai-nilai estetis. Nilai-nilai praktis diserap

fiksi berdasarkan permasalahan sesuai dengan kenyataan yang dijadikan titik tolak penceritaan. Nilai-nilai normatif dan estetis dalam fiksi berdasarkan hasil penalaran dan pengolahan kematangan intelektual dan visi pengarang. Dengan kata lain, karya fiksi merupakan himpunan sikap, pikiran, perasaan, dan kebijakan pengarang. Sekaligus merupakan refleksi pandangan pengarang dalam merespons permasalahan kemanusiaan dalam kehidupan nyata.

Jadi, dalam sebuah karya fiksi terdapat nilai-nilai yang disampaikan pengarang. Nilai-nilai tersebut adalah nilai moral, nilai sosiologi, nilai religius, nilai pendidikan, nilai budaya, dan lain-lain. Di antara nilai-nilai tersebut, nilai religius menempatkan posisi paling tinggi karena merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan warga masyarakat bersangkutan. Nilai-nilai religius berfungsi untuk menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani oleh para penikmat pembaca sastra.

Nilai religius tidak semata berkaitan dengan kehidupan ritual keagamaan seseorang, tetapi tercermin juga dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius telah terbukti menjadi motivator utama dan kuat dalam sejarah umat manusia dari zaman dahulu sampai sekarang, selain itu juga menjadi energi yang sangat kuat dalam membangun sikap dan perilaku individu manusia.

Agama, bagi manusia, merupakan kebutuhan alamiah karena agama berfungsi sebagai sumber nilai, petunjuk, dan pedoman bagi manusia dalam menyelesaikan kehidupannya. Sastra dan agama saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan karena keduanya lahir dari sumber yang sama yaitu keluhuran

perasaan dan kesadaran. Tidak ada sastra tanpa keluhuran perasaan dan kesadaran, dan begitu juga agama.

Pada saat ini, penerapan nilai-nilai agama tersebut kurang dilaksanakan dengan baik, khususnya bagi generasi muda. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, salah satunya pengaruh globalisasi. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran semua komponen untuk membangkitkan kembali jati diri masyarakat. salah satunya dengan meningkatkan bacaan-bacaan Islami dan penelitian nilai-nilai religius perlu dilakukan untuk memberikan masukan terhadap masyarakat tentang nilai-nilai religius.

Kehadiran karya sastra tidak dapat dipisahkan dari pengarangnya. Keberhasilan sebuah karya tergantung kepada kemampuan yang dimiliki seorang pengarang. Saat ini, banyak novel yang mengangkat nilai-nilai religius, seperti *Ayat-ayat Cinta* dan *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El-Shirazy, *Syahadat Cinta* karya Taufiqurrahman Al-Azizy, *Dzikir-dzikir Cinta* (2006) karya Anam Khoirul Anam dan *Nafsul Muthmainnah* (2007) karya Anfika Noer.

Novel *Nafsul Muthmainnah* menarik untuk diteliti karena novel ini merupakan bacaan santai dan menyenangkan, namun bermutu karena penuh makna dan hikmah. Kekuatan literer teologi Islam yang sangat kental menjadi kekuatan pada novel ini. Imron, budayawan, penyair, pengarang *Celurit Emas*, dalam Noer (2007) menyatakan bahwa novel religius karya perempuan muda dari Lampung ini menyikap rahasia *nafsul muthmainnah* (misteri di dalam hati manusia) dengan lincah dan memikat. Kekuatan referensi teologisnya semakin memperindah bacaan Islami ini. Inilah bacaan bermutu yang lebih dari sekedar

fiksi: kuat secara Quran, Hadits, dan bahkan beragam wacana pengetahuan kontemporer.

Tema novel ini mengangkat aspek kehidupan yang mengungkap rahasia cinta dua hati aktivis muslim bernama Hasbi dan Yumna yang mewakili banyak hati manusia. Selain itu pengarang juga menyajikan penerapan nilai-nilai religius yang ada di dalam masyarakat, antara lain akidah berupa kepercayaan kepada Allah, syariah yang meliputi ibadah dan muamalah, serta akhlak berupa sikap jujur, rajin mengaji, shalat, dan lain-lain.

Anfika Noer lahir di Metro, 4 Oktober 1981. Ia mulai menulis sejak tahun 2004. Di samping kesibukannya menyelesaikan studi, ia telah menulis cerita anak, cerpen, opini, artikel pada harian umum, majalah remaja, dan antologi bersama. Ia juga aktif dalam organisasi dan lembaga kemahasiswaan. Sampai tahun 2007, ia merupakan anggota di forum Lingkar Pena Lampung sebagai Sekretaris Umum. Novel *Nafsul Muthmainnah* merupakan karyanya yang sangat orisinal dan detail menceritakan keajaiban dan misteri hati manusia yang disajikan melalui tokoh novel tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah perilaku tokoh dalam novel *Nafsul Muthmainnah* yang menunjukkan nilai-nilai religius. Dalam menjelaskan nilai-nilai religius didasarkan pada ajaran pokok yang meliputi akidah, syariah, dan akhlak. Sehubungan dengan hal tersebut, maka masalah yang dikaji dalam skripsi ini antara lain, (a) masih terdapatnya pelaksanaan nilai-nilai

religius yang kurang, terutama pada generasi muda, (b) nilai-nilai religius dapat berperan sebagai sumber nilai, petunjuk, dan pedoman bagi manusia dalam menyelesaikan kehidupannya, (c) bacaan seperti novel diperlukan untuk memberikan masukan terhadap pelaksanaan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

C. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada masalah nilai-nilai religius Islam yang meliputi akidah, syariah, dan akhlak yang disajikan melalui tokoh utama dalam novel *Nafsul Muthmainnah* karya Anfika Noer terbitan Diva Press, Yogyakarta tahun 2007.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai religius Islam yang disajikan melalui perilaku tokoh utama novel *Nafsul Muthmainnah* karya Anfika Noer yang meliputi akidah, syariah, dan akhlak.

E. Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, dikemukakan pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana nilai-nilai akidah yang tercermin melalui perilaku tokoh utama dalam novel *Nafsul Muthmainnah* karya Anfika Noer?

2. Bagaimana nilai-nilai syariah yang tercermin melalui tokoh utama dalam novel *Nafsul Muthmainnah*?
3. Bagaimana nilai-nilai akhlak yang tercermin melalui tokoh utama dalam novel *Nafsul Muthmainnah*?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. mendeskripsikan nilai-nilai akidah yang tercermin melalui perilaku tokoh utama novel *Nafsul Muthmainnah* karya Anfika Noer;
2. mendeskripsikan nilai-nilai syariah yang tercermin melalui tokoh utama novel *Nafsul Muthmainnah*;
3. mendeskripsikan nilai-nilai akhlak yang tercermin melalui tokoh utama novel *Nafsul Muthmainnah*.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi: (a) pembaca, untuk menambah pengetahuan pembaca tentang apresiasi sastra, (b) mahasiswa, sebagai bahan rujukan dan perbandingan dalam penelitian selanjutnya, dan (c) penulis, dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang karya sastra, khususnya nilai-nilai religius dalam novel.

H. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka perlu dijelaskan definisi kata-kata sebagai berikut: Nilai adalah sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 1995:690). Religius adalah sifat berupa kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia; agama (KBBI, 1995:830). Nilai-nilai religius adalah suatu sifat berupa konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga berguna dan dijadikan pedoman bagi tingkah laku warga masyarakat bersangkutan (KBBI, 1995:690).

Nafsu adalah keinginan (kecenderungan, dorongan) hati yang kuat. Nafsu Muthmainnah adalah dorongan bathin untuk mempertahankan diri dari segala kejahatan karena selalu ingat kepada Allah (KBBI, 1995:679)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori pada bab ini akan membahas tentang hakikat karya sastra, struktur novel, dan nilai-nilai religius (akidah, syariah, dan akhlak) yang terkandung dalam novel *Nafsul Muthmainnah* karya Anfika Noer.

1. Hakikat Karya Sastra

Secara etimologis, Teeuw (dalam Atmazaki, 2005:20) menyatakan bahwa sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta; akar kata *sas-*, dalam kata kerja turunan yang berarti mengarahkan'. Akhiran *-tra* biasanya menunjuk alat, sarana. Maka dari itu sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, dan sebagai pengajaran.

Secara umum karya sastra terbagi tiga, yang berbentuk prosa, puisi, dan drama (Atmazaki, 2005:37). Perbedaan ketiganya terletak pada cara penyampaiannya. Prosa disajikan dalam bentuk pemaparan naratif, puisi disajikan dalam bentuk sajak, dan drama biasanya disajikan dalam bentuk tindakan dan dialog. Karya sastra berbentuk prosa adalah novel dan cerita pendek. Nurgiyantoro (1995:10) menyatakan perbedaan antara cerpen dan novel terletak pada segi formalitas bentuk, panjang cerita. Sebuah cerita yang panjang, katakanlah berjumlah ratusan halaman, jelas tak dapat disebut sebagai cerpen, melainkan lebih tepat sebagai novel. Cerpen, sesuai dengan namanya, adalah cerita yang pendek. Jadi ukuran novel lebih panjang dan

tebal daripada cerpen. Novel bisa memuat berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus halaman, sedangkan cerpen tidak.

2. Novel

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Nurgiyantoro (1995:4) menyatakan bahwa Kata novel berasal dari bahasa Italia “Novella” yang berarti “Sebuah kisah, sepotong berita”. Novel merupakan jenis karya sastra berbentuk prosa yang tertulis dan naratif. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya bersifat imajinatif.

Novel dibangun dari sejumlah unsur, dan setiap unsur akan saling berhubungan secara saling menentukan, yang kesemuanya itu akan menyebabkan novel tersebut menjadi sebuah karya yang bermakna. Novel merupakan struktur organis yang kompleks, unik, dan mengungkapkan sesuatu (lebih bersifat) secara tidak langsung (Nurgiyantoro, 1995:30-32).

Kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh. Selain itu, novel mengutamakan kesempurnaan penyajian peristiwa untuk menyajikan permasalahan sejelas mungkin, sehingga peristiwa dalam novel terkesan utuh (Muhardi dan Hasanuddin, 1992:6). Dari pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa novel merupakan salah satu jenis karya sastra prosa yang

menggambarkan aspek kehidupan sesuai dengan yang dicita-citakan atau diangan-angankan pengarang yang bersifat kompleks atau memiliki beberapa unsur yang saling berhubungan.

3. Struktur Novel

Karya sastra disusun oleh dua unsur yang menyusunnya. Dua unsur yang dimaksud ialah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra, seperti: tema, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, dan pusat pengisahan, sedangkan unsur ekstrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luarnya yang menyangkut aspek sosiologi, psikologi, dan lain-lain.

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik terdiri dari:

a. Tema dan Amanat

Setiap karya fiksi tentulah mengandung dan menawarkan tema, namun isi tema itu sendiri tidak mudah ditunjukkan. Ia haruslah dipahami dan ditafsirkan melalui cerita dan data-data yang lainnya.

Menurut Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro (1995:68) tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Sebagai

sebuah makna, pada umumnya tema tidak dilukiskan, paling tidak pelukisan yang secara langsung atau khusus.

Selain itu tema juga didasarkan pada pengertian bahwa tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Tema kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama (Stanton dalam Nurgiyantoro, 1995:70).

Amanat adalah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalan dalam karya sastra. Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:38) amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya.

Jadi tema merupakan inti permasalahan yang hendak dikemukakan oleh pengarang, sedangkan amanat merupakan pendapat terhadap tema yang dikemukakan. Amanat berupa opini dan visi pengarang.

b. Tokoh dan Penokohan

Penokohan lebih luas pengertiannya dari pada “tokoh” dan “perwatakan”, sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Tokoh adalah komponen penting dalam sebuah karya sastra karena merupakan pelaku dalam karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (1995:13)

tokoh-tokoh cerita novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dan lain-lain, termasuk bagaimana hubungan antar tokoh itu, baik hal itu dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung. Kesemuanya itu dapat memberikan gambaran yang jelas dan kongkrit tentang keadaan para tokoh cerita tersebut.

Karakter tokoh adalah orang yang dilengkapi dengan kualitas moral dan watak yang diungkapkan oleh apa yang dikatakannya melalui dialog dan apa yang dilakukannya melalui tindakan (Atmazaki, 2005:104).

Tokoh dibedakan atas (a) tokoh utama dan tokoh tambahan, (b) tokoh protagonis dan tokoh antagonis, (c) tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama dalam sebuah novel mungkin saja lebih dari seorang, walau kadar keutamaannya tidak selalu sama.

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang menampilkan sesuatu sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita. Sedangkan tokoh antagonis merupakan penyebab terjadinya konflik atau barangkali dapat disebut beroposisi dengan tokoh protagonis.

Tokoh sederhana ialah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat dan watak yang tertentu saja. Misalnya

baik saja atau buruk saja. Sejak awal sampai akhir cerita tokoh yang jahat akan tetap jahat. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia menunjukkan berbagai segi baik buruknya, kelebihan dan kelemahannya. Jadi ada perkembangan yang terjadi pada tokoh ini (Nurgiyantoro, 1995:176-183)

Penokohan atau perwatakan ialah teknik atau cara-cara menampilkan tokoh. Nurgiyantoro (1995:194) menyatakan beberapa cara menampilkan tokoh. Cara analitik, ialah cara penampilan tokoh secara langsung melalui uraian pengarang. Jadi pengarang menguraikan ciri-ciri tokoh tersebut secara langsung. Cara dramatik, ialah cara menampilkan tokoh tidak secara langsung, tetapi melalui gambaran ucapan, perbuatan, dan komentar atau penilaian pelaku atau tokoh dalam suatu cerita.

c. Alur

Alur disebut juga plot, yaitu rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang padu, bulat dan utuh. Menurut Muhardi dan Hasanuddin (1992:28), hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa atau sekelompok peristiwa lain disebut alur.

Alur bersifat kausalitas karena hubungannya yang satu dengan yang lainnya menunjukkan hubungan sebab-akibat. Di samping itu, Luxemburg dalam Atmazaki (2005:100-101) juga menyatakan bahwa

alur adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logik dan kronologis saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku.

Jadi alur merupakan rangkaian peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa atau sekelompok peristiwa lain yang memiliki hubungan kausalitas atau menunjukkan hubungan sebab akibat dan berkaitan sesuai dengan kronologis cerita atau urutan waktu.

Karakteristik alur dibedakan menjadi konvensional dan inkonvensional. Alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Alur inkonvensional adalah peristiwa yang diceritakan kemudian merupakan penyebab dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya, atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sesudahnya.

Alur yang digunakan dalam penelitian ini adalah konvensional, karena peristiwa yang disajikan lebih dahulu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Peristiwa bergerak maju sesuai urutan waktu.

d. Latar dan Pelataran

Latar menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995:216). Latar dibedakan ke dalam tiga

unsur pokok, yaitu (a) latar tempat, menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, (b) latar waktu, menyoran pada masalah kapan terjadinya peristiwa, dan (c) latar sosial, menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang menyoran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Abrams dalam Nurgiyantoro (1994:248) menyatakan bahwa sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Dalam sebuah karya sastra naratif paling tidak ada dua pusat pengisahan yaitu pencerita sebagai orang pertama dan pencerita sebagai orang ketiga. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:33) teknik pengarang menggunakan informasi dapat dibedakan menjadi teknik dia-an dan teknik aku-an. Teknik dia-an adalah pengarang menceritakan tokoh-tokoh ceritanya dengan anggapan bahwa tokoh tersebut menggunakan orang ketiga dalam teknik berkomunikasi. Teknik aku-an

adalah pengarang menempatkan dirinya sebagai orang pertama dalam berkomunikasi atau menjadikan dirinya sebagai tokoh utama cerita.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam karya sastra naratif merupakan bentuk ungkapan yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan ceritanya (Atmazaki, 2005:108). Gaya bahasa menyangkut pada kemahiran pengarang dalam mempergunakan bahasa sebagai medium fiksi. Penggunaan bahasa harus relevan dan dapat menunjang permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang, harus serasi dengan teknik yang digunakan, dan dapat merumuskan alur, penokohan, latar, tema dan amanat (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:35).

Gaya bahasa dikelompokkan menjadi empat jenis, yakni: (1) penegasan. Gaya bahasa penegasan misalnya (a) pleonasme, yakni penggunaan kata-kata atau frasa berlebihan untuk menegaskan suatu maksud secara rinci, (b) repetisi, yakni pengulangan kata-kata yang penting atau kata-kata kunci untuk member tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai, (c) klimaks, yakni majas yang dibentuk dengan meletakkan satuan bahasa yang maknanya kurang penting, kemudian disusul yang mengandung makna lebih penting, (d) antiklimaks, yakni majas yang dibentuk dengan meletakkan satuan bahasa yang maknanya paling penting, kemudian disusul sampai dengan makna tidak penting.

Gaya bahasa pertentangan, antara lain paradox dan antithesis. Paradox adalah majas yang mengandung pernyataan yang bertentangan dari kebiasaan yang ada dan antithesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata-kata, frasa, atau klausa yang saling bertentangan gagasannya.

Gaya bahasa perbandingan terbagi atas (a) metafora, yakni majas perbandingan yang kata-kata pembaandingnya tidak dicantumkan (diimplisitkan), (b) personifikasi, yakni gaya bahasa yang memperlakukan benda-benda bersifat dan berperilaku seperti manusia, dan lain-lain

Gaya bahasa sindiran adalah ironi, yakni gaya bahasa yang penyampaian maksud penutur kepada mitra tuturnya secara tidak langsung atau berupa sindiran.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik ialah unsur yang membentuk karya sastra dari luar sastra itu sendiri. Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:20) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik fiksi yang utama adalah pengarang. Sedangkan pengaruh lain akan masuk kedalam fiksi melalui pengarang. Pengaruh luar yang melatarbelakangi penciptaan lain, cenderung dianggap sebagai unsur ekstrinsik, misalnya sensitivitas atau kepekaan pengarang dan pandangan hidup pengarang.

Realitas objektif yang ada di sekitar pengarang juga merupakan unsur ekstrinsik, namun pengaruhnya juga melalui pengarang. Bagian realitas objektif yang mempengaruhi penciptaan fiksi antara lain tata nilai kemanusiaan yang berlaku dalam masyarakat, ideologi masyarakat, konvensi budaya, konvensi sastra, konvensi bahasa dalam masyarakat, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Muhardi dan Hasanuddin, 1992:20).

4. Hakikat Nilai

Di dalam kehidupan bermasyarakat banyak nilai-nilai yang berkembang. Nilai adalah sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 1996:690). Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari beberapa pengalaman dengan seleksi waktu yang ketat (Notowidagdo, 1997:39-40). Selain itu Daradjat (1984:260) juga menyatakan bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Jadi nilai merupakan aturan dan norma yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat serta tolak ukur dan menjadi dasar pelaksanaan kehidupan.

Nilai terbagi tiga, yaitu (a) nilai material, yakni segala yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia, (b) nilai vital, yakni segala yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan/aktivitas, (c) nilai kerohanian, yakni segala sesuatu yang berguna bagi manusia. Yang termasuk

nilai kerohanian antara lain (a) nilai kebenaran, bersumber dari akal, (b) nilai keindahan, bersumber pada unsur perasaan manusia, (c) nilai kebaikan atau nilai moral, bersumber pada unsur kehendak manusia, dan (d) nilai religius, bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

5. Nilai-nilai Religius

Nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat antara lain nilai-nilai religius, nilai-nilai sosial, nilai-nilai kebudayaan, nilai-nilai pendidikan, nilai-nilai moral, dan lain-lain. Religius itu sendiri bersifat keagamaan (KBBI, 1997:830).

Nilai religius merupakan nilai tertinggi di antara nilai-nilai yang lain. Hal ini dikarenakan sifatnya yang suci dan menjadi landasan dan pedoman dalam bertindak laku. Sesuai dengan KBBI yang menyatakan bahwa nilai religius merupakan suatu sifat berupa konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi keagamaan warga masyarakat bersangkutan (KBBI, 1995:690).

Secara umum nilai-nilai religius meliputi tiga hal pokok, yaitu akidah, syariah, dan akhlak.

1) Akidah

Menurut Azyumardi (2002:103), secara bahasa, akidah berasal dari kata ‘Aqada-Ya’qidu- ‘Uqdatun yang berarti ikatan janji dan keyakinan yang mantap. Sedangkan secara istilah, akidah adalah perkara yang dibenarkan

jiwa, dan hati merasa tenang karenanya, serta menjadi suatu keyakinan bagi pemiliknya yang tidak ada keraguan sedikit pun.

Dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa akidah Islam adalah adanya keterikatan diri dan seluruh jiwa seseorang kepada Allah SWT. Agama yang tidak berdasarkan akidah dapat dianggap agama yang batil (tidak betul) dan tiada mempunyai nilai. Akidah Islam berisikan ajaran tentang apa saja yang mesti dipercayai, diyakini, dan diimani oleh setiap umat Islam. Agama Islam bersumber pada kepercayaan dan keimanan kepada Tuhan, maka akidah merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia kepada Islam.

Sejalan dengan itu, Mahmud (1984:50) menyatakan akidah berarti hal-hal yang bertalian dengan kepercayaan, keimanan, dan keyakinan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, Rasul-rasul, kitab-kitab hari akhirat, dan sebagainya. Sejalan dengan itu, Azyumardi, dkk (2002:104) juga mengemukakan bahwa akidah dibangun atas enam dasar keimanan.

Jadi sistem akidah dibangun atas enam dasar keimanan yang disebut rukun iman yang meliputi

- (a) iman kepada Allah, percaya dan yakin kepada Allah dengan nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang tinggi, juga percaya pada bukti wujud atau ada-Nya serta kenyataan sifat keagungan-Nya, (b) iman kepada malaikat, meyakini bahwa Allah telah menciptakan malaikat yang bertugas mengerjakan berbagai tugas yang telah ditentukannya, (c) iman kepada kitab, percaya dan yakin bahwa Allah telah menurunkan kitab Al Qur'an kepada Nabi dan Rasul untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai petunjuk, pedoman hidup, dan penjelas antara yang hak dan yang batil, yang halal dan yang haram, (d) iman kepada Rasul, yakin bahwa Rasul merupakan

pilihan Allah untuk menjadi pembimbing kearah petunjuk serta pemimpin seluruh makhluk, (e) iman kepada hari kiamat, percaya akan datangnya hari kiamat dan hanya Allah yang tahu kapan terjadinya, dan (f) iman kepada qadha baik dan qadhar buruk, yakin dan percaya adanya qadha dan qadhar yang akan diterima manusia sebagai bukti kekuasaan Allah.

2) Syariah

Syariah berasal dari bahasa Arab yang berarti jalan yang harus diikuti (Rahman, 1991:1), sedangkan secara istilah syariah adalah aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, mengatur hubungan sesama manusia dan alam semesta. Selain itu, Daradjat, dkk (1984:297) menyatakan pengertian dan ruang lingkup syariah Islam ialah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhoan Allah SWT. Selain itu Mahmud (1984:73) juga mengatakan bahwa syariat itu namanya peraturan (UU) dan hukum yang ditetapkan Allah. Syariat itu diambil menjadi pedoman untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah dan hubungan sesama manusia.

Jadi syariah berisi peraturan dan perundang-undangan yang mengatur aktivitas dan perilaku hidup manusia berdasarkan jalan yang benar yang berlandaskan kepada inti ajaran Islam untuk mencapai keridhoan Allah.

Menurut Azyumardi (2002:107), sistem nilai syariat Islam meliputi dua bidang, yaitu syariat yang mengatur hubungan manusia secara vertikal dengan Allah. yakni syariat berisi ketentuan tentang cara

peribadatan manusia kepada Allah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, dan syariat yang mengatur hubungan manusia secara horizontal, yakni hubungan sesama manusia dan makhluk lain.

Syariah terbagi atas dua bagian pokok yaitu ibadah dan muamalah. (a) ibadah, merupakan hubungan manusia dengan Allah yang dirumuskan dalam ajaran “Lima rukun Islam” yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji, (b) muamalah, merupakan hukum Islam yang mengatur hubungan dan kegiatan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, antara sesama manusia, baik yang seagama maupun tidak seagama, antara manusia dengan kehidupannya, dan antara manusia dengan alam sekitarnya atau alam semesta (Zuhdi, 1988:2), contoh muamalah seperti munakahat (pernikahan), jinayat, ukhuwah (persaudaraan), jual beli, pinjam meminjam, hibah, warisan, tolong menolong, toleransi, dan lain sebagainya.

3) Akhlak

Akhlak adalah sekumpulan tindakan dan perilaku yang baik yang muncul secara spontan dalam diri seseorang. Akhlak merupakan komponen dasar Islam yang berisi ajaran tentang perilaku dan sipan santun. Akhlak merupakan ajaran Islam yang sangat penting, karena perilaku manusia merupakan objek utama ajaran Islam. Akhlak adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan (Azyumardi, 2002:20). Akhlak adalah

jembatan yang mendekatkan makhluk kepada khaliknya, melaksanakan agama sama artinya berakhlak sesuai dengan tuntunan agama Islam, tuntutan akhlak bukanlah sebatas teori, tetapi semua bentuk perilaku pada seluruh tingkat pelaksanaan hubungan kehidupan.

Akhlak terbagi tiga, antara lain: akhlak terhadap Allah, terhadap manusia, dan akhlak terhadap lingkungannya. Akhlak terhadap Allah meliputi sikap beribadah kepada Allah, berdzikir kepada Allah, berdo'a, tawakal, (berserah diri), serta tawaduk (rendah hati), bersyukur dan memohon ampunan kepada Allah SWT. Selanjutnya akhlak kepada manusia meliputi kepada diri sendiri melalui sikap sabar, syukur, dan tawaduk. Akhlak kepada Ibu Bapak dengan cara berbicara dengan kata yang baik, menaati perintahnya selama tidak bertentangan dengan agama, melindungi, dan mendo'akan orang tua, dan akhlak kepada sesama seperti sikap jujur, adil, ikhlas, dan menahan marah. Serta akhlak kepada lingkungan hidup seperti menjaga lingkungan dan alam.

Akhlak kerap kali disamakan dengan etika Islam. Akhlak terbagi atas akhlak baik dan buruk. Perbuatan atau nilai-nilai luhur Islam biasanya disebut Akhlakul Karimah yang berarti akhlak terpuji. Beberapa akhlak terpuji antara lain berbuat baik kepada kedua orang tua, berlaku benar, perasaan malu, memelihara kesucian diri, berlaku kasih sayang, berhemat, berlaku sederhana, dan berlaku jujur (Munir dan Sudarsono, 1992:391).

Jadi akhlak merupakan sekumpulan tindakan, sikap, dan perilaku yang melekat pada seorang individu yang muncul secara spontan dan duwujudkan dalam perbuatan sebagai langkah untuk mendekatkan diri pada sang pencipta.

B. Pendekatan Analisis Karya Sastra

Cara memandang dan mendekati suatu objek disebut dengan pendekatan. Dengan kata lain, pendekatan adalah asumsi-asumsi dasar yang dijadikan pegangan dalam memandang suatu objek (Semi, 1993:63).

Menurut Abrams dalam Atmazaki (2005:2) terdapat empat kerangka pendekatan kritis terhadap karya sastra yang disebutnya empat elemen situasi total yang merupakan koordinat kritik seni, yaitu (a) pendekatan ekspresif, (b) pendekatan objektif, (c) pendekatan pragmatis, dan (d) pendekatan mimesis. Pendekatan ekspresif merupakan pemahaman terhadap karya sastra yang dititikberatkan kepada penulis sehingga penulis dianggap manusia yang super, orang yang mempunyai wibawa dalam pemberian makna karyanya. Pendekatan objektif menunjukkan bahwa karya sastra merupakan struktur yang otonom. Pendekatan pragmatis memberikan perhatian terhadap pembaca sebagai orang yang memberi makna. pendekatan mimesis karya sastra dihubungkan dengan kenyataan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan mimesis dan objektif. Pandangan tentang hubungan karya sastra dengan masyarakat (pendekatan mimesis) berasal dari anggapan bahwa karya sastra adalah cermin keadaan masyarakat atau cermin suatu zaman; karya sastra adalah

refleksi atau refraksi sosial; karya sastra dianggap membayangkan atau membiaskan kehidupan masyarakat (Junus dalam Atmazaki, 2005:59). Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:43), pendekatan mimesis merupakan analisis sastra yang bertolak dari pemikiran bahwa sastra merupakan cerminan kehidupan nyata. Sejalan dengan itu, menurut De Bonald dalam Atmazaki (2005:59) sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat

Jadi, pendekatan mimesis merupakan suatu analisis sastra yang bertolak dari pemikiran bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan nyata. Pendekatan objektif merupakan penyelidikan terhadap karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri. Dalam hal ini termasuk tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa.

C. Penelitian yang relevan

Penelitian dalam karya sastra tentang nilai-nilai religius sudah pernah dilakukan sebelum ini antara lain:

Herlina Mustika Wahid (2007) dengan judul penelitian *Nilai-nilai Religius dalam novel Ular Keempat karya Gus TF Sakali*. Hasil yang ditemukan tentang syariah Islam meliputi iman kepada Allah, ibadah shalat wajib, ibadah haji, shalat sunat, zikir dan do'a kepada Allah.

Aidil Yamin (2007) dengan judul penelitian *Nilai-nilai Islami dalam novel dzikir-Dzikir Cinta karya Anam Khairul Anam*. Hasil yang ditemukan adalah mengenai aqidah yang meliputi iman kepada Allah seperti mengucapkan syahadat, Allah berkuasa atas segala sesuatu, Allah maha pengampun, Allah maha sempurna, iman kepada hari akhir, iman kepada qadha dan qadhar. Syariah

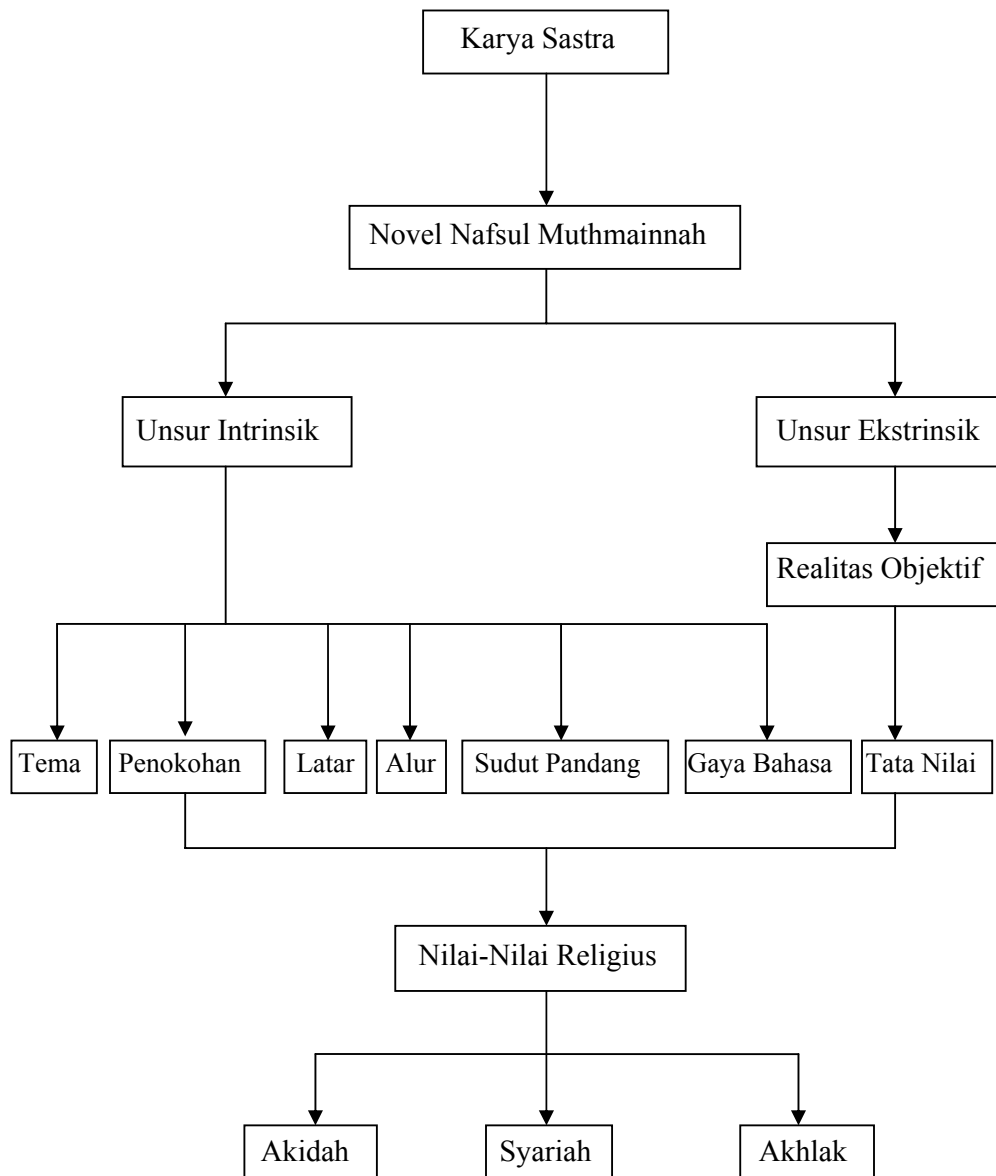
meliputi ibadah seperti shalat, membaca Al Qur'an, berdo'a, pakaian menutup aurat, muamalah seperti munakahat diantaranya memberi nama yang baik, membesarkan dan mendidik anak, jinayat, dan akhlak kepada Allah meliputi bersyukur, bersabar, dan tawakal.

Rika Karlina (2007) dengan judul *Analisis Penyimpangan Nilai-nilai Agama Islam dalam Novel Swastika karya Maya Wulan*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa beberapa penyimpangan dalam nilai agama antara lain takabur, berprasangka buruk kepada Allah, seks bebas, suka minum alkohol, merokok, berkata kasar, dan tidak suka dengan aturan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada objeknya. Dalam penelitian Herlina Mustika Wahid membahas tentang syariah Islam dengan objek penelitian novel *Ular Keempat*, Aidil Yamin menggunakan objek penelitian novel *Dzikir-Dzikir Cinta*, Rika Karlina membahas tentang penyimpangan nilai-nilai agama Islam dengan menggunakan objek penelitian novel *Swastika*. Sedangkan penulis menggunakan objek penelitian novel *Nafsul Muthmainnah* karya Anfiika Noer.

D. Kerangka Konseptual

Novel *Nafsul Muthmainnah* karya Anfiika Noer dianalisis melalui nilai-nilai religius Islam. Analisis ini dilakukan untuk menemukan perilaku tokoh utama yang mencerminkan nilai-nilai religius yang terdiri dari akidah, syariah, dan akhlak. Berikut adalah kerangka penelitian ini:



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tokoh utama yang bernama Hasbi dan Yumna memiliki 7 perilaku. Pertama, dalam iman kepada Allah dengan empat perilaku, yaitu mengakui nikmat Tuhan, mengakui bahwa Allah adalah penentu, mengakui jodoh dan maut rahasia Allah dilakukan oleh Yumna. Sementara Hasbi meminta petunjuk kepada Allah. Kedua, dalam Iman kepada Kitab dengan dua perilaku tokoh, yaitu membaca dan mendalami Al-Quran oleh Hasbi dan memegang Al-Quran dengan baik oleh Yumna. Ketiga, dalam iman kepada hari kiamat dengan satu perilaku tokoh yaitu meyakini dunia dan akhirat harus seimbang yang dilakukan oleh Hasbi. Oleh karena itu, tokoh utama memiliki akidah yang kuat. Mereka mengakui kebesaran dan kekuasaan Allah dengan menjalankan beberapa rukun iman.
2. Dalam masalah syariah, tokoh utama memiliki 12 perilaku tokoh. Pertama, dalam hal ibadah dengan delapan perilaku tokoh yakni shalat, bertasbih, mengaji, berpuasa, berdoa, membaca istigfar. Sementara Hasbi melakukan shalat istikharah dan berdoa. Kedua, dalam hal muamalah dengan empat perilaku tokoh seperti menjaga hubungan baik antara laki-

laki dengan perempuan yang dilakukan oleh Yumna, sementara Hasbi melakukan silaturahmi, memalsuan tanda tangan, dan meyakinkan Ibu tentang jodoh. Jadi, Hasbi dan Yumna termasuk melaksanakan perintah Allah, namun juga melanggar dengan melakukan hukum pidana atas pemalsuan tanda tangan.

3. Dalam masalah akhlak terdapat 6 perilaku tokoh. Pertama, akhlak yang berkaitan dengan Allah terdapat dua perilaku tokoh yang dilakukan oleh Hasbi, yaitu bersyukur dan bersabar. Kedua, akhlak yang berkaitan dengan sesama manusia ada empat perilaku tokoh, yaitu berbohong, merawat Mbah, dan lupa mengabari orang tua tentang keadaannya, sementara perilaku Hasbi emosi dan marah-marah.

B. Saran

Dari hasil penelitian tersebut, maka penulis memberikan saran:

- 1 kepada pembaca novel *Nafsul Muthmainnah* agar meneladani beberapa perilaku tokoh yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam dan tidak melaksanakan hal yang dilarang oleh Allah
- 2 kepada umat Islam untuk selalu menjaga hubungan baik dengan sesama muslim dengan silaturahmi dan menjaga hubungan antara laki-laki dengan perempuan
- 3 sebagai generasi muda, harus memahami dan menjalankan nilai-nilai religius.

KEPUSTAKAAN

- Arza, Azyumardi,dkk. 2002. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Daradjat, Zakiah, dkk. *Dasar-Dasar Agama Islam*. 1984. Jakarta: PT Karya Unipress.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Junus, Mahmud. 1989. *Tarjamah Al-Qur'an Al Karim*. Bandung: PT Alma'rif.
- Karlina, Rika. 2007. *Analisis Penyimpangan Nilai-Nilai Agama Islam dalam Novel Swastika karya Maya Wulan*. Skripsi Padang: jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS.UNP.
- Mahmud, Syaltut. 1984. *Akidah dan Syariah Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhardi dan Hasanuddin. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Munir dan Sudarsono. 1992. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noer, Anfika. 2007. *Nafsul Muthmainnah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahman, Abdur. 1991. *Inilah Syariah Islam*. Jakarta: Pustaka panji Mas.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wahid, Herlina Mustika. 2007. *Nilai-Nilai Religius dalam novel Ular Keempat karya Gus TF Sakali*. Skripsi Padang: jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS.UNP.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.